

Bab 9: Etika dan Ketentuan dalam Akupuntur

Dalam praktik akupuntur, penerapan etika dan ketentuan profesional merupakan pilar utama yang menjamin keamanan, kenyamanan, serta kepercayaan pasien. Sebagai salah satu bentuk terapi medis komplementer, akupuntur tidak hanya menuntut keterampilan teknis dalam penusukan jarum, tetapi juga tanggung jawab moral dan profesional yang tinggi dari setiap praktisi. Etika profesi dalam akupuntur mencakup cara berinteraksi dengan pasien, menjaga kerahasiaan informasi kesehatan, memberikan penjelasan menyeluruh sebelum tindakan, serta menjunjung prinsip *nonmaleficence* atau tidak menimbulkan bahaya pada pasien. Praktisi akupuntur harus memahami bahwa keberhasilan terapi tidak hanya bergantung pada ketepatan teknik, tetapi juga pada kepercayaan dan rasa aman yang dirasakan oleh pasien selama proses pengobatan.

Etika praktik menuntut setiap terapis untuk menghormati hak pasien dalam membuat keputusan terkait terapi yang diterimanya. Prinsip *autonomy* menjadi landasan utama dalam hubungan antara pasien dan terapis, di mana pasien berhak menerima penjelasan lengkap mengenai manfaat, risiko, dan efek samping yang mungkin

timbul sebelum memberikan persetujuan (*informed consent*) (Beauchamp & Childress, 2019).

Dalam konteks ini, praktisi wajib memberikan informasi secara jujur, objektif, dan mudah dipahami tanpa memaksakan pilihan tertentu. *Informed consent* tidak hanya menjadi kewajiban hukum, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap martabat dan kebebasan dan otonomi individu pasien. Hubungan terapeutik yang transparan dan saling menghormati menjadi fondasi untuk membangun kepercayaan antara praktisi dan pasien, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas terapi akupunktur.

Selain aspek etika, profesionalisme dalam akupunktur juga mengacu pada kepatuhan terhadap standar praktik yang ditetapkan oleh lembaga kesehatan atau asosiasi profesi. Setiap tindakan akupunktur harus dilakukan dengan prinsip keamanan tertinggi, termasuk penggunaan jarum steril sekali pakai untuk mencegah infeksi silang, serta penerapan protokol kebersihan yang ketat di ruang praktik. Alat yang digunakan harus memenuhi standar medis internasional dan disterilisasi sesuai prosedur. Lingkungan praktik harus terjaga kebersihannya untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menenangkan bagi pasien. Pelanggaran terhadap standar tersebut tidak hanya dapat menurunkan kepercayaan publik, tetapi juga berpotensi menimbulkan konsekuensi etik maupun hukum. Menurut *World Health Organization* (WHO), setiap praktisi akupunktur wajib memperoleh pelatihan yang terakreditasi dan menjalankan praktik sesuai dengan pedoman keselamatan global

untuk menjamin kualitas dan keamanan terapi (World Health Organization, 2021).

Dalam konteks hukum di Indonesia, praktik akupuntur diatur melalui regulasi Kementerian Kesehatan yang menetapkan standar kompetensi dan perizinan bagi tenaga kesehatan. Hanya individu yang telah lulus uji kompetensi dan memiliki sertifikat resmi yang diperkenankan memberikan layanan akupuntur kepada masyarakat. Sertifikasi ini berfungsi sebagai jaminan bahwa praktisi memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang sesuai dengan standar nasional. Selain itu, pengawasan berkala oleh organisasi profesi dan lembaga pemerintah diperlukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan atau penyalahgunaan praktik. Hal ini sejalan dengan upaya negara dalam melindungi masyarakat dari risiko malpraktik dan menjaga kredibilitas profesi akupuntur sebagai bagian dari sistem pelayanan kesehatan yang sah (Purba & Sidi, 2023).

Etika dalam pelayanan akupuntur tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap hukum dan standar klinis, tetapi juga menekankan pentingnya empati, komunikasi efektif, serta penghormatan terhadap nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual pasien. Seorang terapis harus mampu memahami bahwa setiap pasien memiliki latar belakang dan sistem kepercayaan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat manusiawi dan holistik menjadi kunci untuk menciptakan hubungan terapeutik yang harmonis. Dalam interaksi klinis, terapis diharapkan menunjukkan sikap sabar, terbuka, serta mengedepankan kepentingan pasien di

atas kepentingan pribadi atau komersial. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas profesional harus menjadi panduan moral dalam setiap tindakan klinis.

Kesadaran terhadap etika dan ketentuan profesional merupakan fondasi bagi keberlanjutan praktik akupuntur. Praktisi yang berpegang pada prinsip integritas dan kompetensi tidak hanya menjaga keselamatan pasien, tetapi juga berkontribusi terhadap pengakuan akupuntur sebagai disiplin medis yang sah dan terhormat di mata masyarakat serta komunitas ilmiah global. Penerapan etika yang konsisten akan memperkuat kepercayaan publik terhadap akupuntur sebagai bentuk pengobatan komplementer yang aman, efektif, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Seperti halnya dalam profesi medis lainnya, keberhasilan akupuntur tidak hanya diukur dari hasil terapi, tetapi juga dari nilai-nilai moral yang mendasari setiap tindakan pengobatan (Fan, 2020).

9.1 Latihan Soal

1. Mengapa etika penting dalam praktik akupuntur modern?
2. Apa yang dimaksud dengan **informed consent** dalam konteks terapi akupuntur?
3. Sebutkan tiga prinsip dasar profesionalisme yang harus dimiliki oleh praktisi akupuntur.
4. Jelaskan bagaimana peraturan pemerintah melindungi pasien dalam praktik akupuntur di Indonesia.

5. Bagaimana empati dan komunikasi efektif dapat meningkatkan keberhasilan terapi akupuntur?